

**EVALUASI PROGRAM BILINGUAL TIPE PENGAYAAN (*ENRICHMENT PROGRAM*)
(Studi Kasus di SMP Negeri 3 Kota Tangerang Selatan)**

Hasyim Asy'ari*
hasyim.asyari@uinjkt.ac.id
Teuku Rusmanul Hakim
tengku.rusman@unkt.ac.id
Syahrina Rahmaniah
hallo.syahrina@gmail.com

Abstract

This study aims to assess the gap in Enrichment Program in SMPN 3 Tangerang Selatan. This research used DEM (Discrepancy Evaluation Model) model or gap evaluation model which consists of input, process and output aspects. This research used qualitative approach with descriptive method through technique of data analysis in the form of interview, observation and document study. Sources of data were obtained from the school principal, program coordinator, vice principal of facilities and infrastructure, treasurer of the program, administration, classroom teachers and enrichment learner. Evaluation results show that there is a gap in enrichment program at SMPN 3 Tangerang Selatan. In the mean input aspect the gap is 30.08% is in the low category. In the mean process aspect the gap is 35.02% is in the medium category. In the output aspect, the average gap of 7.19% is in the low category.

Keywords: Program Evaluation, DEM, Bilingual Education, English Enrichment Program.

PENDAHULUAN

Kualitas pendidikan harus ditingkatkan seiring berkembangnya era globalisasi yang memaksa untuk selalu mengikuti perkembangan zaman dan kebutuhan pada masanya. Kemajuan bangsa hanya mungkin terjadi apabila setiap anggota bangsa itu terpelajar dan terdidik.

Pendidikan bukan lagi dikhususkan bagi kaum elite atau bangsawan yang sangat terbatas melainkan bebas dinikmati oleh seluruh rakyat. Cita-cita mulia bangsa Indonesia telah tertuang dalam pembukaan Undang Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 alinea ke-4 yaitu salah satunya mencerdaskan kehidupan bangsa. Selain itu, pentingnya pendidikan yang

* Penulis adalah Dosen dan Mahasiswa Manajemen Pendidikan, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

bermutu dan merata bagi seluruh warga negara Indonesia kembali ditegaskan dalam UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 pasal 5 bahwa setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. Sistem pendidikan nasional berupaya menjamin pemerataan pendidikan, peningkatan mutu serta relevansi dan efisiensi manajemen pendidikan untuk menghadapi tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional maupun global sehingga kualitas pendidikan perlu ditingkatkan.

Negara berkembang seperti Indonesia tengah mengikuti jejak pendidikan negara maju dalam tujuan menciptakan generasi mendatang yang kompeten dan mampu berpartisipasi dalam persaingan dunia. Pada era globalisasi ini tidak dapat dipungkiri bahwa dunia kerja sangat mengedepankan kemampuan berbahasa Inggris sebagai salah satu aspek penentu diterimanya calon pelamar kerja. Dengan alasan demikian maka pendidikan multi bahasa menjadi sangat populer di Indonesia. Hal ini membuat orang tua sangat antusias untuk menyiapkan sedini mungkin kemampuan berbahasa Inggris anaknya dengan memasukkan ke sekolah yang memiliki kelas bilingual atau kelas dua bahasa yang menawarkan program berbahasa Inggris dalam beberapa pelajaran. Dalam pendekatan bilingual, peserta didik belajar beberapa mata pelajaran tertentu dengan menggunakan bahasa asing sebagai bahasa pengantarnya seperti matematika dan ilmu pengetahuan alam dengan menggunakan bahasa Inggris.

Seiring dengan berkembangnya zaman, banyak orang tua yang menginginkan putra putrinya mampu menguasai bahasa Inggris dengan baik, baik berupa tulisan maupun secara lisan. Indonesia sejak tahun pelajaran 2006/2007 telah melaksanakan model pengajaran bilingual pada pembelajaran. Hal ini terwujud dari kebijakan pembaharuan mutu pendidikan. Kebijakan model pembelajaran bilingual bukanlah hal baru, pada awal kemerdekaan telah dilaksanakan pengajaran bilingual, yaitu bahasa Belanda-Indonesia (Yulianie, 2013: 12). Terkait program bilingual, Kementerian Pendidikan mengeluarkan Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor : 054/U/1993 Pasal 15 ayat 2 yang menyatakan bahwa "Pelayanan siswa yang memiliki bakat istimewa dan kecerdasan luar biasa melalui jalur pendidikan luar sekolah, dapat diberikan dengan menyelenggarakan program khusus dan kelas

126. Evaluasi Program Bilingual Tipe Pengayaan (*Enric.....* (Hasyim Asy'ari Dkk)

khusus". Selain itu, secara yuridis amanat Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 50 ayat 3 menyebutkan bahwa "Pemerintah dan/atau pemerintah daerah menyelenggarakan sekurang-kurangnya satu satuan pendidikan pada semua jenjang pendidikan untuk dikembangkan menjadi satuan pendidikan bertaraf Internasional".

Pengajaran metode bilingual merupakan metode penggunaan dua bahasa untuk menyampaikan materi kurikulum dengan tujuan menguatkan kompetensi siswa dalam berbahasa asing. Dengan menggunakan model ini terdapat hal utama yang diperoleh siswa, yaitu penguasaan ilmu pengetahuan dalam dua bahasa. Bilingual secara umum merupakan proses pembelajaran yang menggunakan dua bahasa pengantar yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Inggris.

Salah satu sekolah yang menerapkan program bilingual adalah SMP Negeri 3 Tangerang Selatan dan telah diizinkan untuk membuka program kelas bilingual oleh Dinas Pendidikan Kota Tangerang Selatan sejak tahun ajaran 2010/2011. Hal ini merupakan wujud dari pelaksanaan kebijakan pembaharuan mutu pendidikan. Dengan model ini diharapkan proses belajar mengajar dalam upaya meningkatkan ilmu pengetahuan diperoleh secara maksimal sekaligus memahami bahasa Internasional. Untuk menjawab tuntutan akan penguasaan bahasa asing tersebut, khususnya bahasa Inggris, beberapa tahun terakhir banyak sekolah yang melakukan modifikasi terhadap kurikulum sekolahnya.

Dalam rangka meningkatkan kualitas dan pelayanan kepada masyarakat, maka SMP Negeri 3 Kota Tangerang Selatan meningkatkan program kelas bilingual menjadi Kelas Pengayaan Bahasa Inggris (*Enrichment Program*). Hal ini berlandaskan pada Undang Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan pada Bab IV Pasal 5 ayat 4 bahwa warga negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus. Program pengayaan bahasa Inggris (*Enrichment Program*) di SMP Negeri 3 Tangerang Selatan telah berlangsung selama 5 tahun. Akan tetapi dalam pelaksanaannya masih menghadapi berbagai kendala, antara lain; belum optimalnya penggunaan bahasa Inggris oleh guru sebagai bahasa pengantar dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) Matematika dan IPA, kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris

hanya terjadi dalam pelajaran formal di dalam kelas. Di sisi lain kurangnya percaya diri peserta didik untuk berbahasa Inggris sehari-hari dikarenakan lingkungan sekolah kurang kondusif dalam mendorong praktik bahasa secara lisan. Selain itu rendahnya minat guru kelas pengayaan dalam mengikuti pelatihan bahasa Inggris yang diselenggarakan oleh sekolah.

Berdasarkan temuan-temuan masalah yang terjadi dalam pelaksanaan program pengayaan di SMPN 3 Tangerang Selatan maka perlu dilakukan evaluasi. Urgensi pelaksanaan evaluasi bukan tanpa alasan, melainkan berlandaskan pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 57 ayat (1) yang menetapkan bahwa evaluasi dilakukan dalam rangka pengendalian mutu pendidikan secara nasional sebagai bentuk akuntabilitas penyelenggara pendidikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan di antaranya terhadap peserta didik, lembaga dan program pendidikan.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian evaluasi dan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian lapangan berlangsung selama 2 bulan yaitu pada bulan Maret dan April 2018. Adapun sumber data primer dalam penelitian ini yaitu *person* dan *place* dengan prosedur dan teknik pengumpulan data melalui wawancara dan observasi. Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini yaitu *paper* melalui kegiatan studi dokumen.

Peneliti melakukan wawancara langsung dengan kepala sekolah terkait penyelenggaraan program pengayaan, wakil kepala sekolah bidang kurikulum dan sarana prasarana terkait proses pembelajaran, guru yang mengajar di kelas pengayaan terkait kemampuan bahasa Inggris peserta didik dan kemampuan menerima pelajaran yang disampaikan dengan dua bahasa, koordinator program pengayaan terkait optimalisasi program pengayaan terutama program jangka pendek, TU (tata usaha) terkait data-data yang berhubungan dengan guru maupun peserta didik, bendahara program pengayaan terkait pengelolaan anggaran program dan peserta didik program pengayaan untuk mengetahui program pengayaan telah memberikan pengaruh dalam meningkatkan kemampuan bahasa Inggrisnya serta kendala yang terjadi selama program

128. Evaluasi Program Bilingual Tipe Pengayaan (*Enric.....* (Hasyim Asy'ari Dkk)

berlangsung. Fokus observasi ditujukan pada Kegiatan Belajar Mengajar (KBM), matrikulasi dan *native speaker* yang berlangsung di kelas program pengayaan. Dalam penelitian ini, studi dokumen diperlukan untuk mendapatkan beberapa dokumen penting terkait profil sekolah, visi dan misi sekolah serta tujuan diselenggarakannya program pengayaan, surat izin operasional penyelenggaraan program, data peserta didik, data guru, rekam jejak alumni program pengayaan, hasil UN peserta didik program pengayaan serta kelengkapan sarana dan prasarana di sekolah.

Hasil dan Pembahasan

Evaluasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *evaluation* yang berarti evaluasi, penilaian, penaksiran (John M. Ecols, 2016: 275). Melakukan evaluasi berarti melakukan suatu kegiatan berupa penilaian yang dilakukan oleh seseorang maupun sekelompok orang yang membentuk tim. Anne Anastasi seperti dikutip oleh Thoha mengatakan evaluasi sebagai "*A systematic process of determining the extent to which instructional objectives are achieved by pupils*". Evaluasi merupakan suatu kegiatan yang proses pelaksanaannya bersifat sistematis, terencana dan terarah berdasarkan tujuan yang telah ditetapkan (1996: 1). Tyler seperti dikutip oleh Tayibnapi mendefinisikan evaluasi sebagai proses yang menentukan sampai sejauh mana tujuan pendidikan dapat dicapai (2000: 3). Dapat disimpulkan bahwa evaluasi merupakan suatu kegiatan penilaian yang sistematis dan berkelanjutan yang dimulai dari kegiatan pemilihan, pengumpulan dan penyediaan informasi yang mampu merangkum secara komprehensif mengenai situasi suatu program serta dijadikan sebagai acuan dalam pengambilan keputusan, menyusun kebijakan dan perbaikan pada program selanjutnya. Evaluasi bukan mengukur secara kualitas dan kuantitas dari suatu program, melainkan untuk mengetahui tingkat keberhasilan suatu program.

Rencana atau program perlu dievaluasi untuk mengetahui keunggulan, kelemahan, peluang dan tantangannya dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Djudju, 2006: 10). Evaluasi program dapat disimpulkan sebagai suatu proses pencarian informasi, penemuan informasi dan penetapan informasi yang dipaparkan secara sistematis tentang perencanaan, nilai, tujuan, manfaat, efektivitas dan kesesuaian sesuatu dengan kriteria dan tujuan yang telah

ditetapkan (Ashiong, 2015: 3). Arikunto dan Jabar mengatakan bahwa tujuan diadakannya evaluasi program adalah untuk mengetahui pencapaian tujuan program dengan langkah mengetahui keterlaksanaan kegiatan program (2014: 22).

Definisi klasik pendidikan bilingual dikemukakan oleh Andersson dan Boyer dalam buku *Bilingualisme dan Pendidikan Bilingual* karangan Artini dan Nitiasih, bahwa pendidikan bilingual adalah instruksi dalam dua bahasa dan penggunaan dua bahasa sebagai media pengantar untuk setiap bagian atau semua dari kurikulum sekolah (2014: 100). Anderson dan Boyer yang dikutip dalam Margana dan Sukarno menyebutkan bahwa program pembelajaran bilingual merujuk pada penggunaan dua bahasa sebagai bahasa pengantar dalam proses pembelajaran. Pengertian ini mengimplikasikan bahwa pembelajaran bahasa Inggris yang hanya menggunakan satu bahasa di kelas bukan termasuk program kelas bilingual (2011: 81-82).

Enrichment Program merupakan salah satu dari tipe-tipe pembelajaran bilingual. Belakangan ini, pembelajaran bilingual menjadi *trend* di sekolah-sekolah Indonesia yang merupakan sebuah metode penggunaan dua bahasa dalam mengajarkan konten pelajaran (Didik, 2015: 3). Tidak hanya sekedar trend, pembelajaran bilingual memiliki tujuan meningkatkan kemampuan berkomunikasi menggunakan bahasa asing. Tujuan pembelajaran bilingual tersebut sesuai dengan ungkapan Arnyana dkk yaitu untuk mengembangkan berbagai keunggulan peserta didik di tingkat Internasional dengan cara menguasai bahasa Internasional yaitu bahasa Inggris (Arnyana: 2009: 181). Departemen Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa pada program bilingual yang dimaksud hanya beberapa mata pelajaran saja yang diajarkan menggunakan 2 bahasa yaitu MIPA. Tidak semua mata pelajaran dapat diajarkan dalam bahasa Inggris, karena ada beberapa mata pelajaran yang berbeda kultur dan tidak dapat terwakili dalam bahasa Inggris, seperti mata pelajaran PKN, Sejarah dan pelajaran bahasa Indonesia itu sendiri (Didik, 2015: 3). Selain itu, peran penting *enrichment program* dalam meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris sekaligus akademik peserta didik dijelaskan dalam pendapat berikut, "*The enrichment program play a significant role developing the students' scientific and*

130. Evaluasi Program Bilingual Tipe Pengayaan (*Enric.....* (Hasyim Asy'ari Dkk)

academic skills." Fernandez menambahkan bahwa, "*Indicated effectiveness of the enrichment programs on developing the students' oral language skills and critical thinking skills*" (Suhail, 2015: 26).

Peneliti menggunakan nilai 100 persen jika memenuhi kriteria objektif yang telah dibuat peneliti. Adapun kategori dalam menentukan kesenjangan pertahapan evaluasi adalah sebagai berikut:

0,00% s.d 33,33%	—————>	Rendah
33,34% s.d 66,66%	—————>	Sedang
66,67% s.d 100%	—————>	Tinggi

Aspek *Input* (Masukan)

Komponen *Input* (masukan) meliputi sumber daya manusia, sarana dan peralatan pendukung, dana/anggaran dan berbagai prosedur dan aturan yang diperlukan. Tahapan input dalam penelitian ini mencakup beberapa komponen yang terdiri dari kebijakan program pengayaan, peserta didik program pengayaan, guru program pengayaan, pendanaan program pengayaan dan sarana di kelas pengayaan. Pada tahap masukan diperoleh rerata kesenjangan yaitu 30,08% dengan kategori kesenjangan yang terjadi adalah rendah. Komponen masukan yang memiliki kesenjangan cukup tinggi terjadi pada beberapa kriteria evaluasi.

Pada kebijakan program pengayaan terdapat temuan kesenjangan yaitu sekolah tidak memiliki petunjuk teknis (juknis) dan petunjuk pelaksanaan program pengayaan (juklak). Dengan adanya juknis dan juklak ini, program pengayaan dapat lebih terencana dan terarah dalam pelaksanaannya. Berdasarkan hasil wawancara dengan koordinator program, diperoleh informasi bahwa program pengayaan tidak memiliki juklak dan juknis karena dalam pelaksanaannya hampir sama dengan kelas reguler pada umumnya namun perbedaan yang sangat menonjol yaitu penggunaan dua bahasa dalam menyampaikan materi pelajaran IPA dan matematika serta adanya program matrikulasi dan *native speaker* untuk meningkatkan kemampuan bahasa Inggris peserta didik.

Selain itu, pada persyaratan calon peserta didik kelas pengayaan terdapat salah satu syarat yaitu nilai rata-rata ujian akhir SD/MI minimal 7,5 namun pada

hasil penerimaan siswa baru kelas pengayaan tidak ditemukan nilai tersebut. Pada persyaratan peserta didik pengayaan juga tidak menyebutkan adanya *interview* (wawancara) dan tes mata pelajaran bahasa Indonesia, matematika, IPA dan IPS namun pada hasil penerimaan siswa baru kelas pengayaan terdapat nilai kelulusan peserta didik dari kedua tes tersebut. Berdasarkan hasil wawancara dengan koordinator program pengayaan diperoleh informasi bahwa nilai rata-rata ujian akhir SD/MI tidak lagi digunakan namun diganti dengan adanya tes mata pelajaran bahasa Indonesia, bahasa Inggris, matematika, IPA dan IPS.

Kemudian pada komponen guru program pengayaan, terdapat ketidaksesuaian pada latar belakang pendidikan S1 maupun S2 yang relevan dengan mata pelajaran yang diampu saat ini dan ada satu orang guru yang mengajar di kelas pengayaan yang belum menyelesaikan S1.

Pada komponen pendanaan program peneliti tidak mendapatkan rincian sumber dana dan alokasi anggaran program pengayaan. Bendahara program pengayaan hanya memberitahu jumlah yang dibayarkan peserta didik pengayaan tiap bulan tanpa memberikan rincian penggunaan dari biaya yang dibayarkan oleh peserta didik tersebut.

Selanjutnya, pada komponen sarana prasarana ditemukan kesenjangan pada pemanfaatan fasilitas yang ada di kelas pengayaan. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, AC di kelas pengayaan pada siang hari berubah menjadi panas, di kelas 8 pengayaan infokus rusak dan tidak dipasang kembali sampai saat ini dan pemanfaatan sarana yang tidak sesuai seperti penggunaan televisi yang seharusnya digunakan untuk menayangkan konten pendidikan saat KBM berlangsung namun oleh peserta didik saat tidak ada guru dipakai untuk menonton film atau memutar musik. Sarana yang rusak juga sering dikeluhkan peserta didik kepada guru, namun tidak ada respon dari pihak sekolah. Berdasarkan wawancara dengan wakil kepala sekolah bidang sarana prasarana ada perawatan rutin setiap 3 bulan sekali namun pada kenyataannya, AC masih tetap panas pada siang hari. Padahal setiap bulannya peserta didik kelas pengayaan membayarkan iuran wajib sebesar Rp500.000 sebagai salah satu wujud perawatan sarana yang ada di kelas mereka.

132. Evaluasi Program Bilingual Tipe Pengayaan (*Enric.....* (Hasyim Asy'ari Dkk)

Aspek *Process* (Proses)

Tahapan proses dalam penelitian ini mencakup 2 kegiatan yaitu KBM dan program jangka pendek. Dalam hal ini, program jangka pendek merupakan program yang dirancang oleh sekolah guna meningkatkan kemampuan, pengalaman dan percaya diri peserta didik dalam bahasa Inggrisnya, program ini terdiri dari beberapa kegiatan yaitu *english day*, matrikulasi, *native speaker*, *enrichment cup* dan *english camp*. Pada tahap masukan diperoleh rerata kesenjangan yaitu 30,08% dengan kategori kesenjangan yang terjadi adalah rendah.

Pada pelaksanaan KBM berdasarkan pengakuan kepala sekolah dan tertulis dalam buku dokumen satu kurikulum sekolah, terdapat 3 pelajaran dalam penyampaian materi yang menggunakan bahasa Inggris yaitu IPA, matematika dan bahasa Inggris. Pada kenyataannya, tidak seperti yang diharapkan. Mata pelajaran IPA kelas 7 pengayaan tidak menggunakan bahasa Inggris selama KBM berlangsung. Pada mata pelajaran matematika kelas 8 pengayaan, guru menggunakan bahasa Inggris dalam menyampaikan materi meskipun bahasa Indonesia masih mendominasi dan membiasakan peserta didik untuk menggunakan bahasa Inggris dalam menyebutkan istilah matematika. Sedangkan pada mata pelajaran bahasa Inggris itu sendiri, guru kelas 7, 8 dan 9 pengayaan sudah menerapkannya selama KBM berlangsung. Namun, pada guru kelas 7 dan 8 pengayaan penggunaan bahasa Indonesia masih mendominasi. Kesenjangan juga terjadi 4 tahap KBM, yaitu pada tahap pendahuluan masih banyak guru yang tidak mengisi daftar hadir peserta didik dan melakukan apersepsi atau mengaitkan materi yang telah dipelajari dengan materi yang akan disampaikan pada hari itu. Kemudian pada tahap inti, bahasa Indonesia masih mendominasi dalam penyampaian materi oleh guru matematika dan IPA padahal dalam soal ulangan yang digunakan adalah bahasa Inggris. Selanjutnya, pada tahap tes sering kali kelas dalam kondisi tidak kondusif, masih banyak peserta didik yang berdiskusi bahkan menyalin jawaban temannya. Pada tahap penutup KBM terdapat kesenjangan yaitu guru yang tidak menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan selanjutnya dan membuat resume bersama peserta didik mengenai materi yang disampaikan pada hari itu.

Selanjutnya, pada program jangka pendek yang berperan dalam meningkatkan kemampuan bahasa Inggris terdapat beberapa temuan yang tidak sesuai dengan yang diharapkan sekolah yaitu pada kegiatan *English Day* sampai saat ini belum terlaksana karena beberapa alasan yaitu belum adanya komitmen antara peserta didik dan guru untuk menjadikan bahasa Inggris sebagai bahasa kebiasaan dalam berkomunikasi baik di dalam maupun luar kelas, kondisi lingkungan yang tidak mendukung untuk terselenggaranya *english day* dan kepercayaan diri peserta didik pengayaan yang rendah karena mereka takut merasa diskriminasi atau dicemooh oleh peserta didik kelas reguler. Beberapa peserta didik juga mengeluhkan biaya yang harus dibayarkan saat mengikuti *english camp* cukup mahal meskipun fasilitas yang didapat sudah sesuai dengan yang dibayarkan. Kemudian pada kegiatan belajar dengan *native speaker* kelas 7 pengayaan dapat dikatakan kurang kondusif karena 2 kelas digabungkan menjadi satu. Kondisi kelas yang terlalu ramai dan pada siang hari konsentrasi dan minat belajar peserta didik menurun sehingga belajar kurang maksimal, padahal *native speaker* menyampaikan materi dengan metode belajar yang menyenangkan.

Aspek Output (Keluaran)

Tahapan *output* dalam penelitian ini mencakup beberapa komponen yang terdiri dari hasil UN peserta didik pengayaan, kemampuan bahasa Inggris peserta didik pengayaan, prestasi peserta didik pengayaan dan rekam jejak alumni SMPN 3 Kota Tangerang Selatan. Pada tahap ini diperoleh rerata kesenjangan yaitu 7,19% berada pada kategori rendah. Pada komponen hasil kesenjangan tertinggi terjadi pada kemampuan peserta didik berbicara bahasa Inggris.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, peserta didik kelas pengayaan dapat dikatakan pasif dalam berkomunikasi dengan bahasa Inggris. Namun, peserta didik mampu merespon dengan baik pertanyaan yang diberikan oleh guru bahasa Inggris saat KBM, berdiskusi dengan *native speaker* maupun guru matrikulasi. Akan tetapi, dalam pergaulan sehari-hari dengan teman sebaya maupun guru di lingkungan sekolah maupun di dalam kelas, bahasa Inggris belum diterapkan sebagai bahasa kebiasaan dalam sehari-hari. Kemampuan bahasa Inggris peserta didik hanya terjadi dalam pelajaran formal di

134. Evaluasi Program Bilingual Tipe Pengayaan (*Enric.....* (Hasyim Asy'ari Dkk)

dalam kelas. Dapat dikatakan bahwa bahasa Inggris belum menjadi budaya dan kebiasaan oleh peserta didik.

Pada komponen prestasi yang diraih oleh peserta didik kelas pengayaan terdapat temuan yaitu tidak terdapat pencatatan atau dokumen yang menunjukkan capaian prestasi oleh peserta didik kelas pengayaan.

Selanjutnya, sekolah juga tidak memiliki data rekam jejak alumni sampai saat ini. Padahal dengan adanya rekam jejak tersebut dapat memberikan masukan kepada peserta didik yang akan lulus dan melanjutkan sekolahnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis masing-masing tahapan evaluasi, diperoleh kesimpulan bahwa program pengayaan (*Enrichment Program*) di SMPN 3 Kota Tangerang Selatan sudah terlaksana dengan baik namun masih terdapat kesenjangan pada masing-masing tahapan evaluasi

REKOMENDASI

Berdasarkan kesenjangan-kesenjangan yang diperoleh peneliti dari hasil evaluasi maka berikut ini rekomendasi yang peneliti berikan untuk mengatasi kesenjangan yang ada:

1. Kepala SMPN 3 Kota Tangerang Selatan

Pada tahapan masukan, kepala sekolah beserta koordinator dan guru seharusnya menyusun juklak dan juknis pelaksanaan program pengayaan supaya dalam pelaksanaan program dapat lebih terorganisir dengan baik. Perlu diadakan kembali pelatihan untuk guru kelas pengayaan dalam meningkatkan kemampuan bahasa Inggrisnya. Jika sebelumnya terdapat kendala karena jadwal kursus yang bertepatan pada hari sabtu, maka bisa diganti hari sesuai kesepakatan antara guru dengan pengajar yang pada hari tersebut semua guru dapat meluangkan waktunya dan berkomitmen tinggi untuk hadir mengikuti pelatihan. Selain itu, persyaratan calon peserta didik pengayaan perlu dibuat serinci mungkin terkait tes yang harus diikuti calon peserta didik. Hal ini bertujuan agar menjadi bahan persiapan bagi calon pendaftar kelas pengayaan.

Sedangkan pada tahapan proses, sebaiknya kepala sekolah melakukan monitoring dan evaluasi internal minimal 2 kali yaitu pada setiap semester ganjil

dan genap pada pelaksanaan matrikulasi, *native speaker* dan KBM kelas pengayaan. Hal ini bertujuan supaya seluruh kegiatan yang terlaksana pada program pengayaan terorganisir dengan baik, terutama ketika dihadirkan *native speaker* di kelas 7 pengayaan yang kurang kondusif. Hal ini dapat menjadi masukan bagi pihak sekolah untuk memperbaiki kekurangan dengan menyiapkan 2 kelas atau dibagi menjadi 2 sesi dan melibatkan guru matrikulasi sebagai pendamping *native speaker*.

2. Wakil Kepala Sekolah bidang Sarana Prasarana

Pada tahapan masukan, sebaiknya dilakukan pengontrolan satu bulan sekali terhadap fasilitas di kelas dan mendengarkan aspirasi yang disampaikan peserta didik sehingga kerusakan yang terjadi bisa segera diperbaiki karena peserta didik pengayaan membayar dana iuran tiap bulannya sebagai salah satu wujud pemeliharaan sarana.

3. Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum dan Pembelajaran

Pada tahap masukan, beberapa guru yang memiliki pendidikan akhir tidak relevan dengan mata pelajaran yang diampu saat ini sebaiknya dicari pengganti dengan yang sesuai atau guru tersebut diberi pelatihan supaya lebih menguasai pelajaran yang diampu. Sebaiknya jika guru tersebut tidak relevan dengan pendidikan akhir yang dimilikinya, guru mengikuti pelatihan untuk memperoleh sertifikat keterampilan.

4. Bendahara Program Pengayaan

Pada tahap masukan, dana yang terkumpul tiap bulannya bisa digunakan untuk biaya perawatan AC maupun fasilitas pendukung lain seperti infocus dan komputer serta pengadaan alat peraga bangun ruang di kelas pengayaan.

5. Koordinator program pengayaan

Pada tahap proses, adapun alternatif supaya program *English Day* ini dapat terlaksana yaitu dengan diadakan *Reward and Punishment* yang diberlakukan bagi peserta didik pengayaan namun berlaku di dalam kelas pengayaan saja. Jadwal matrikulasi perlu diperbaiki dan disusun sedemikian rupa tanpa membuat siswa pulang terlalu sore. Masing-masing tutor matrikulasi

136. Evaluasi Program Bilingual Tipe Pengayaan (*Enric.....* (Hasyim Asy'ari Dkk)

diingatkan untuk memiliki daftar hadir peserta didik, supaya pihak sekolah dapat memantau persentase kehadiran peserta didik jika ada yang jarang masuk bisa diketahui penyebabnya dan diberi teguran oleh koordinator.

6. Wali Kelas Pengayaan

Pada tahap proses, terkait pembayaran *English Camp* dapat dibuatkan cicilan berupa tabungan peserta didik yang dibayarkan kepada wali kelas, sehingga biaya yang perlu dibayarkan oleh wali murid tidak terlalu berat.

7. Guru yang mengajar di kelas pengayaan

Pada tahapan proses, perlunya meningkatkan kemampuan bahasa Inggris terutama dalam istilah-istilah penting yang terdapat dalam materi ajar. Selain itu juga diperlukan kesadaran untuk para guru mengikuti pelatihan bahasa Inggris yang diberikan oleh sekolah.

8. Tata Usaha (TU)

Pada tahapan proses, perlu diadakan pencatatan atau dokumentasi yang baik terkait perlombaan yang telah dijuarai oleh peserta didik. Sedangkan pada tahapan keluaran diperlukan pencatatan rekam jejak alumni kelas pengayaan. Pencatatan rekam jejak alumni bisa dilakukan dengan cara ketika peserta didik mengambil ijazah maka perlu menulis tempat ia melanjutkan sekolahnya.

REFRENSI

Al-Zoubi, Suhail Mahmoud. (2014). *Effects of Enrichment Programs on the Academic Achievement of Gifted and Talented Students*. Journal for the Education of the Young Scientist and Giftedness. Vol. 2,

Arikunto, Suharsimi dan Cepi Safruddin Abdul Jabbar, (2014). *Evaluasi Program Pendidikan Pedoman Teoritis Praktis Bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara,

Arnyana, Ida Bagus Putu. (2009). *Pengembangan Model Pembelajaran Bilingual Preview-review dengan Setting Kooperatif GI pada Mata pelajaran Biologi Siswa SMA BI*. Jurnal Pendidikan dan Pengajaran UNDIKSHA. Jilid 42, Nomor 3,

Ecols, John M. (2016). *Kamus Inggris – Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama,

- Kartini, Luh Putu dan Nitiasih, Putu Kerti. (2014). *Bilingualisme dan Pendidikan Bilingual*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Kasari, Yulianie. (2013). *Analisis Penerapan Bilingual Class Guna Meningkatkan Keterampilan Berbahasa Inggris Siswa (Studi Kasus di Smart Eureka A National Plus School Depok)*. Skripsi pada Program Sarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Margana dan Sukarno. (2011). *Pengembangan Model Pembelajaran Bilingual di Sekolah Menengah Kejuruan*. Jurnal Kependidikan, Vol. 41,
- Munthe, Ashiong P. (2015). *Pentingnya Evaluasi Program di Institusi Pendidikan: Sebuah Pengantar, Pengertian, Tujuan dan Manfaat*. Jurnal Scholaria, Vol. 5 No. 2.
- Santoso, Didik dan Ginting, Pirman. (2015). *Bilingual Education Programs at Junior High Schools*. Jakarta: Kencana.
- Sudjana, Djudju. (2006). *Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah Untuk Pendidikan Nonformal dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Bandung: Remaja Rosdakarya,
- Tayibnapis, Farida Yusuf. (2000). *Evaluasi Program*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000.
- Thoha, M. Chabib. (1996). *Teknik Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,
- Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional no. 20 Tahun pasal 5 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 50 ayat (3) dan ayat (4)